

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Dalam skripsi ini penulis telah melakukan analisis terhadap responden dengan tujuan menganalisis kesalahan dalam pelafalan aksen bahasa Jepang. Berdasarkan hasil analisis, penulis merumuskan jawaban untuk permasalahan yang telah di rumuskan sebagai berikut.

4.1.1 Bentuk Kesalahan Pelafalan Aksent Bahasa Jepang

Dari hasil analisis ditemukan bahwa responden cenderung melakukan beberapa kesalahan dalam pelafalan aksent bahasa Jepang yaitu, (a) dalam pelafalan kata dengan pola *Heibangata* khususnya pada kata 「鼻」 dan 「決める」, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Atamadaka*, (b) dalam pelafalan kalimat dalam pola *Heibangata* khususnya dalam kalimat 「鼻から血が出ている」 dan 「餛がたくさんあります」, responden cenderung melafalkan kata 「鼻」 dan 「餛」 yang ada di dalam kalimat tersebut dengan pola *Atamadaka*, (c) dalam pelafalan kata dengan pola *Atamadaka*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Heibangata*, (d) dalam pelafalan kalimat dengan pola *Atamadaka*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Heibangata* atau *Odakagata*, (e) dalam pelafalan kata dengan pola *Nakadakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Heibangata* atau *Atamadakagata*, (f) dalam pelafalan kalimat dengan pola *Nakadakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata yang ada di dalam kalimat tersebut dengan pola *Atamadakagata*, (g) dalam pelafalan kata dengan pola *Odakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Atamadakagata*, dan (h) dalam melafalkan kalimat dengan pola *Odakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata yang ada di dalam kalimat dengan

pola *Atamadakagata*. Berikut tabel bentuk kesalahan aksen bahasa Jepang yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Jepang.

Tabel 22 Bentuk kesalahan pelafalan aksen bahasa Jepang oleh responden

Aksen Kata		Aksen Kalimat	
(a) Heiban	> Atamadaka	(b) Heiban	> Atamadaka
(c) Atamadaka	> Heiban	(d) Atamadaka	> Heiban/Odaka
(e) Nakadaka	> Heiban/Atama	(f) Nakadaka	> Atamadaka
(g) Odaka	> Atamadaka	(h) Odaka	> Atamadaka

4.1.2 Penyebab Kesalahan Pelafalan Aksan Bahasa Jepang

Penulis dalam sesi wawancara memberikan pertanyaan mengenai latar belakang responden baik mengenai kemampuan bahasa (bahasa daerah, pembelajaran bahasa asing) dan lingkungan tempat tinggal responden. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa responden sudah mempelajari bahasa Jepang dalam kurun waktu 3-9 tahun. Kemudian, terdapat responden yang sedang atau pernah tinggal di Jepang. Namun, latar belakang tersebut belum dapat dibuktikan sebagai penyebab kesalahan pelafalan aksan bahasa Jepang karena tidak berpengaruh besar pada hasil pengambilan data dalam penguasaan pelafalan aksan bahasa Jepang.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa adanya kemungkinan kesalahan pelafalan aksan bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang terjadi karena beberapa penyebab yaitu, (a) banyaknya responden yang merasa tidak kesulitan ketika melafalkan kata dan kalimat pada teks bacaan namun melakukan beberapa kesalahan dalam pelafalan aksan bahasa Jepang, penulis berasumsi bahwa hal tersebut menunjukkan tidak adanya perhatian terhadap aksan saat berbicara menggunakan bahasa Jepang, dan (b) banyaknya responden merasa bahwa pembelajaran mengenai aksan bahasa Jepang di lingkungan belajarnya dirasa masih kurang bahkan tidak ada.

4.1.3 Pemahaman Mengenai Aksen Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil wawancara, penulis berasumsi bahwa adanya kemungkinan bahwa pemahaman mengenai aksen bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang dirasa masih minim. 14 dari 18 responden menyatakan bahwa baru mengetahui mengenai aksen bahasa Jepang setelah dilakukannya wawancara.

4.2 Saran

Selama penelitian berlangsung, penulis menghadapi beberapa masalah yaitu, pada saat mengambil data rekaman dan dalam penggunaan aplikasi *Praat*. Pengambilan rekaman berlangsung di ruangan kelas, terdapat beberapa kondisi sekitar pengambilan data yang kurang kondusif sehingga pada saat menggunakan aplikasi *Praat* untuk menganalisis data, ditemukan gelombang yang tidak beraturan yang diakibatkan oleh suara lain yang masuk ke data rekaman walaupun pada saat pengambilan data, penulis sudah menggunakan *mic condenser* untuk meminimalisir suara lain yang masuk ke dalam rekaman. Untuk penelitian sejenis selanjutnya, disarankan dalam pengambilan data rekaman menggunakan ruangan yang lebih kondusif seperti di studio rekaman agar suara yang dihasilkan lebih jernih sehingga dapat memberikan gambaran pola aksen yang lebih detail.

Data acuan pada penelitian ini hanya berasal dari suara laki-laki penutur bahasa Jepang asli dan suara perempuan buatan elektronik oleh OJAD. Ada baiknya untuk penelitian sejenis menggunakan data acuan yang lebih bervariasi yaitu dengan menambahkan suara perempuan penutur bahasa Jepang asli dan suara laki-laki buatan elektronik oleh OJAD.

Dalam penelitian ini, latar belakang mengenai kemampuan bahasa daerah, pengalaman tinggal di Jepang dan tingkat JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) yang dimiliki tidak berpengaruh besar pada tingkat keakurasian dalam pelafalan aksen bahasa Jepang. Untuk penelitian sejenis, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh kemampuan bahasa daerah dan latar belakang bahasa Jepang responden seperti riwayat pendidikan bahasa Jepang,

lingkungan sekitar responden dalam bahasa Jepang atau frekuensi responden dalam menggunakan bahasa Jepang, terhadap tingkat keakurasian pelafalan aksen bahasa Jepang.

Pada penelitian ini responden yang mengenal atau memahami aksen bahasa Jepang cenderung memiliki nilai yang tinggi pada tingkat keakurasian pelafalan aksen bahasa Jepang. Adanya kemungkinan bahwa kesadaran mengenai aksen bahasa Jepang dapat berpengaruh pada tingkat keakurasian dalam pelafalan aksen bahasa Jepang.

